

“Ngaji ba’da magrib” suatu pembiasaan bagi anak-anak untuk belajar al-qur’an

Imam Tabroni¹, M. Arsad Ibrahim², Ninda Nurbayani³
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info

Article history

Received : Jan 13, 2020

Revised : Feb 15, 2020

Accepted : Mar 29, 2020

Kata Kunci:

Anak-Anak;
Pengajian

Abstrak

Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Sukamaju, Desa Pasawahan, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta, membaca Al-Qur'an Bada Magrib telah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi dan dilakukan setelah setiap shalat Maghrib dalam jemaah di Masjid Jami Al-Barokah dan diakhiri dengan shalat Isha dalam jemaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung dan observasi, karena peneliti juga mengajar di tempat ia belajar. Dalam penelitian ini, anak-anak dan teman bermainnya berjumlah kurang lebih 50 siswa dalam 4 kelompok. Mengajarkan Alquran kepada anak-anak adalah tanggung jawab bersama karena tanggung jawab ini akan berkaitan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena dengan mengajarkan Alquran, seorang anak akan diperlengkapi untuk memiliki pengetahuan tentang suatu wawasan tentang Alquran. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar membaca Al-Qur'an untuk anak ini merupakan tanggung jawab bersama bukan tanggung jawab seorang guru saja, ada banyak pelajaran dari belajar membaca Al-Qur'an, salah satunya telah dijelaskan dalam Q. S. Al-Alaq ayat 1-5 dan dalam melaksanakan pembelajaran ini harus memperhatikan aspek-aspek pendukung agar berjalan dengan baik.

Abstract

For people who live in Sukamaju Village, Pasawahan Village, Pasawahan District, Purwakarta Regency, reciting the Bada Magrib Qur'an has become a habit from generation to generation and is carried out after every Maghrib prayer in congregation at the Jami Al-Barokah Mosque and ends with the Isha prayer in congregation. The method used in this research is direct and observational research, because the researcher also teaches in the place he is studying. In this study, the children and their playmates amounted to approximately 50 students in 4 groups. Teaching the Koran to children is a shared responsibility because this responsibility will relate to family, school, and community. Because by teaching the Koran, a child will be equipped to have knowledge of an insight into the Koran. From the discussion above, it can be concluded that learning to recite the Qur'an for this child is a shared responsibility not the responsibility of a teacher alone, there are many lessons from learning to read the Qur'an, one of which has been described in Q. S. Al-Alaq paragraphs 1-5 and in carrying out this learning must pay attention to the supporting aspects so that it runs well.

Corresponding Author:

Imam Tabroni,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien,
Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151
Email : imamtabroni70@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Bagi masyarakat yang berada di Kampung Sukamaju, Desa Pasawahan, daerah Kecamatan Pasawahan,

Kabupaten Purwakarta, ngaji Al-Qur'an bada magrib sudah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi dan dilaksanakan setiap selesai shalat Magrib berjamaah di Masjid Jami Al-Barokah dan diakhiri dengan melaksanakan shalat Isya berjamaah. Pelaksanaannya dipusatkan di yayasan pendidikan Islam Baiturrohman tempat yang diwakafkan oleh salah seorang dari kampung tersebut. Peserta pengajiannya adalah anak-anak usia sekolah dasar, Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Ngaji al-Qur'an Ba'da Magrib ini memiliki tujuan untuk menunaikan salah satu perintah Allah yang berkaitan tentang "Iqra" di dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Kemudian, selain belajar untuk membaca Al-Qur'an, Ngaji Al-Qur'an Ba'da Magrib di Yayasan Pendidikan Islam Baiturrohman ini juga diisi dengan kegiatan lain seperti pembelajaran kitab kuning, hafalan, dan yang lainnya (Muhammad Masruri et al., 2022).

"Iqra" atau menurut istilah penulis adalah perintah membaca, adalah satu kata pertama dari wahyu pertama yang pertama kali diturunkan oleh malaikat Jibril dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata "Iqra" ini begitu pentingnya sehingga dapat ditemui dengan pengulangan sebanyak dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. (M. Quraish Shihab, 2009). Mungkin terdapat keanehan bahwa perintah tersebut itu ditujukan pertama sekali kepada seseorang yang belum pernah sekali membaca suatu tulisan sebelum terjadi turunnya Al-Qur'an. Dalam perintah ini tidak hanya diarahkan kepada diri pribadi Nabi Muhammad SAW (Tabroni & Purnamasari, 2022). saja tetapi perintah ini juga untuk seluruh manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Dengan menganalisis sebab turunnya wahyu pertama kali yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yang memberikan suatu pemberitahuan kepada kita bahwa membaca Al-Qur'an itu hukumnya wajib bagi setiap orang muslim yang sudah balig serta berakal, alasannya karena Al-Qur'an ini merupakan imam atau panduan yang harus dipegang oleh umat Islam. Al-Qur'an ini adalah salah satu sumber hukum utama bagi setiap umat Islam untuk menjalani kehidupan di dunia yang saat ini. Manusia yang berpegang sesuai dengan hukum Allah yang telah tertera di dalam keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan sebaliknya mereka yang ingkar terhadap hukum Allah, maka mereka akan tersesat di jalan-Nya (Shihab, 1994).

Untuk mengetahui dan memahami hukum-hukum Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an pastinya orang yang beragama Islam itu harus mempelajari dengan mendalaminya terlebih dahulu yang bisa dimulai sejak mereka berusia dini hingga mereka bisa mempraktikkan isi kandungan yang ada di dalamnya, dari sinilah letak kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an karena wajib mengamalkannya. Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk memberikan petunjuk dengan agar umat manusia keluar dari kegelapan dan kebodohan menuju kebenaran cahaya Islam, sehingga umat islam benar-benar menjadi umat yang baik dan terbaik yang pernah hidup di muka bumi ini. Salah satu diantara yang menjadi ciri khas atau keistimewaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah ia bisa memberikan pertolongan pada hari akhir nanti kepada orang-orang yang pernah membacanya dan mengkaji nya dalam keadaan beriman (Tabroni, 2019). Al-Qur'an ini merupakan kalam Allah SWT yang paling agung dan mulia, sehingga senantiasa telah memberikan banyak sekali hikmah dan manfaat bagi seorang muslim yang ingin mempelajarinya. Karena sebagai seorang hamba Allah SWT yang beriman sepatutnya untuk menunaikan kewajiban untuk membaca, mempelajari dan mengkaji setiap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena dengan sebab itulah seorang muslim yang beriman akan mendapatkan banyak manfaat yang didapatkan dari mengkaji kandungan kitab suci Al-Qur'an (Ahmadi, 1992).

Allah SWT menurunkan wahyu Al-Qur'an yang diberikan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci yang terakhir untuk dijadikan sebagai imam atau pedoman hidup. Al-Quran ini tidak memiliki kerancuan sedikit pun sehingga tidak akan menimbulkan keraguan. Di dalamnya berisi tentang petunjuk-petunjuk yang dapat memberikan cahaya kepada seluruh isi alam ini. Sebagai kitab suci akhir zaman, Al-Quran mengandung informasi-informasi dasar yang berkaitan dengan berbagai masalah termasuk salah satunya informasi yang berkaitan dengan hukum, etika, sains, antariksa, kedokteran dan sebagainya. Hal ini dapat membuktikan bahwa kandungan Al-Quran itu bersifat luas dan luwes. Pada umumnya isi kandungan Al-Quran merupakan sebuah dasar-dasar hukum dan pengetahuan untuk manusia. Karena manusia berperan dan juga mempunyai tugas untuk menganalisa, mengkaji, dan membuat satu kesimpulan kebenaran Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai sumber pemecah masalah bagi kehidupan umat manusia.(Ondeng, 2004).

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran ngaji Al-Qur'an Ba'da Magrib ini diperkirakan perlu sebuah pegangan yang matang dengan pedoman landasan yang kuat dan kajian tentang aspek-aspek pendukung pelaksanaan pembelajaran ngaji Al-Qur'an Ba'da Magrib. Gambaran

konsepsi ini dibuat dengan tujuan untuk menambah wawasan kebutuhan para pengajar di rumah-rumah, dimana konsepsi ini diharapkan dapat bermanfaat sehingga bisa menjadi panduan bagi yang membutuhkan dan memanfaatkannya.

Dalam kewajiban untuk belajar Al-Qur'an itu bagi anak, ngaji atau menuntut ilmu dalam penglihatan agama Islam itu bukan hanya untuk ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu pokok kewajiban bagi setiap umat yang beragama Islam untuk menuntutnya. Di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sudah banyak sekali yang membahas mengenai menuntut ilmu atau ngaji, yaitu tentang pentingnya dalam memahami ilmu dan segala hal yang memiliki arah kepada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri khas yang dapat membedakan antara agama Islam dengan agama lain adalah di dalam penekanan terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sering kali menghimbau kepada umat Islam untuk mencari ilmu. Dalam sudut pandang Islam, ilmu itu merupakan suatu keistimewaan yang bisa dapat menjadikan seorang manusia itu lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya untuk menjalankan kekhalifahan. (Khasanah, 2021).

Menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa yang namanya ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak yang Tidak melihat batasan usia. Menuntut ilmu atau istilah orangnya ngaji merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah yang tidak membedakan kelamin (Rusn, 1998)..

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung dan pengamatan, karena peneliti juga mengajar di tempat yang ditelitinya. Dalam penelitian tersebut dilakukan terhadap anak dan teman bermain nya yang berjumlah kurang lebih 50 orang santri dalam 4 kelompok. Pengamatan ini dilakukan selama 3 bulan yang lalu. Tahap awal dari penelitian adalah untuk mengamati perkembangan membaca Al-Qur'an pada anak secara keseluruhan. Setelah selesai melakukan pengamatan awal, tahap selanjutnya yaitu fokus pada penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar, Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di yayasan pendidikan islam Baiturrohman Pasawahan. Penelitian ini menggunakan pengamatan dalam keseharian pembelajaran. pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian besaran pelaksanaan tindakan dengan rencana, yaitu dengan melalui metode pembiasaan. (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran ngaji Al-Qur'an terhadap anak ini adalah tanggung jawab bersama karena tanggung jawab ini akan berkaitan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena dengan sebab Pengajaran ngaji Al-Qur'an maka seorang anak itu akan dibekali supaya mempunyai pengetahuan mengenai suatu wawasan tentang Al-Qur'an. Dan awal mula pengajaran itu harus dari mulai anak itu lahir karena pada intinya pendidikan anak itu berpusat pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berlandaskan pada hal yang diminati dan yang dibutuhkan serta sesuai dengan kemampuan sang anak. Dengan demikian, peran seorang guru itu sangatlah penting, dan seorang guru itu harus mampu memberikan fasilitas aktivitas kepada anak didik nya dengan material yang beragam (Tabroni, 2022).

Mayoritas anak banyak belajar Al-Qur'an pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) karena masa ini anak-anak memiliki sifat yang penurut atas perintah orang lain, misalnya saja guru dan orang tua. tetapi, ketika anak tersebut masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama atau SMP biasanya anak itu mulai enggan untuk belajar Al-Qur'an. Keterputusan ini pun menyebabkan kelanjutan terhadap proses belajar Al-Qur'an tidak ada. Berbeda dengan anak yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, mereka akan secara berproses untuk belajar Al-Qur'an, hingga sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas atau SMA. Keinginan mereka sangatlah besar di dalam minat untuk dapat membaca Al-Qur'an. tidak Cuma dengan itu yang mengajarkannya pun sering menguji dengan tes secara bertahap untuk mengetahui perkembangan kemajuan anaknya. Dengan demikian sudah jelas bahwa faktor motivasi anak yang di dalamnya ada keinginan untuk membaca Al-Qur'an sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap proses kelancaran membacanya. Ketika anak-anak ditanya, apakah ada keinginan untuk dapat membaca Al-Qur'an? Mereka pun menjawab ada. Tetapi ketika diberikan keinginan itu apa,

dan kemudian diberikan paparan penjelasan tentang keinginan mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, sering berfikir bahwa dalam dirinya sedikit keinginan bahkan tiada sama sekali. (Susanto, 2018).

Minat untuk belajar dapat muncul karena ada motivasi dari orang lain. Motivasi ini dapat membawa pengaruh positif terhadap perkembangan anak pada tahap belajar. Anak belajar membutuhkan motivasi orang tua dengan jalan menuntunnya, bahkan dapat menjauhkan anak dari perbuatan yang tidak baik. (Wiyani Ardy & Novan, 2014). Dalam hal ini, orang tua diharuskan agar mampu untuk mengatakan kepada anak bahwa membaca Al-Qur'an itu merupakan kewajiban seorang muslim, karena Al-Qur'an itu sebagai kitab sucinya yang harus dijadikan pedoman hidupnya. Pada realitanya anak-anak ada yang berkeinginan untuk mengikuti perintah orang tua dan ada juga yang tidak yang berkeinginan untuk mengikuti perintah orang tua. Bahkan diantar mereka ada yang membangkang sehingga dalam membaca Al-Qur'an pun mereka kurang baik. Anak yang sering membangkang ketika disuruh orang tuanya untuk membaca Al-Qur'an, kebanyakan anak yang kurang pandai.

KESIMPULAN

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan suatu modal yang sangat besar untuk dapat mewujudkan setiap anak dengan pribadi-pribadi yang insani ini. Oleh sebab itu, maka kita seharusnya sedapat secepat mungkin untuk mengusahakan supaya si anak sebagai penerus ini tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin, sehingga mereka nanti akan mampu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan bangsa sesuai dengan sasaran bahkan lebih dari apa yang kita cita-citakan, dan sebab itulah anak sejak kecil sudah harus diberikan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Referensi [

- Ahmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditiya Media.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*.
- M. Quraish Shihab. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Lentera Hati.
- Muhammad Masruri, Kirin, A., Faisal Husen Ismail, Che Adenan Mohamad, Imam Tabroni, & Nik Kamal Wan Mohamad. (2022). Strategi Nabi SAW Menangani Penularan Penyakit yang Mencapai Tahap Pandemi: Strategi Nabi SAW Menangani Penularan Penyakit. *HADIS, 12*(23 SE-Bahasa Melayu), 25-33. <https://doi.org/10.53840/hadis.v12i23.178>
- Ondeng, S. (2004). *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan*. Berkah Utami.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Student Library.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanto, M. N. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter. *PEDAGOGIA: JURNAL PENDIDIKAN*.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I. (2022). Public religious embodiment: A contemporary discussion. *VERBUM ET ECCLESIA*. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2448>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(1), 9-18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Wiyani Ardy, & Novan, M. I. (2014). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (II)*. Ar-Ruzz Media.